



TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI

Zuriani¹, Martina², Adhiana³, Riani⁴
Corresponding Author: zuriani@unimal.ac.id

75

ABSTRACT

Lowland rice farmers in North Aceh Regency do not yet have a good level of ability in developing rice agribusiness. Ability is one element of empowerment. Low ability shows low empowerment. Empowered farmers mean having adequate knowledge, attitudes and skills so they are able to manage their farming business well. The research aims to determine the level of empowerment of rice farmers based on socio-economic characteristics. This research uses primary data derived from interviews with lowland rice farmers. Data analysis uses qualitative descriptive methods. The results of the analysis show that there are differences in levels of empowerment when viewed based on age, income and land area. Meanwhile, in terms of education, experience, number of dependents and source of income, it is generally known that all farmers are in the same category, namely empowered.

Key words: rice farmers, empowerment, characteristics

ABSTRAK

Petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara belum sepenuhnya memiliki tingkat kemampuan yang baik dalam mengembangkan agribisnis padi. Kemampuan merupakan salah satu unsur dari keberdayaan. Kemampuan yang rendah menunjukkan rendahnya keberdayaan. Petani yang berdaya berarti memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang mumpuni sehingga mampu mengelola usaha tani dengan baik. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat keberdayaan petani padi berdasarkan karakteristik sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari hasil wawancara dengan petani padi sawah. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keberdayaan jika ditinjau berdasarkan umur, pendapatan, dan luas lahan. Sedangkan dari sisi pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan, dan sumber pendapatan maka secara umum diketahui bahwa semua petani berada pada kategori yang sama yaitu berdaya.

Kata kunci : petani padi, keberdayaan, karakteristik

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani merupakan usaha untuk memandirikan petani melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan petani sebagai masyarakat menyangkut dua kelompok masyarakat yang saling berkaitan yaitu kelompok pertama yaitu petani sebagai pihak yang diberdayakan dan kelompok kedua merupakan pemberdaya yaitu pihak yang menaruh kepedulian terhadap pihak pertama (Sumodiningrat (1999) dalam Mardikanto dan Poerwoko (2017).

Menurut Anwas (2014), agar kegiatan pemberdayaan bisa berhasil maka harus dipenuhi prinsip-prinsip pemberdayaan yaitu : (1)pemberdayaan harus memperhatikan keanekaragaman karakter, budaya dan kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung secara turun temurun,(2)pemberdayaan harus memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek sosial dan ekonomi.

Aspek sosial ekonomi yang juga dikenal dengan karakteristik sosial ekonomi petani merupakan ciri-ciri yang melekat pada seseorang, yang ada di dalam pribadi yang bisa mempengaruhinya di dalam menerapkan suatu inovasi (Maris, 2013). Karakteristik sosial ekonomi petani biasanya terdiri dari : usia, pengalaman berusahatani, sumber informasi yang dimanfaatkan, luas lahan dan pendapatan.

Keberdayaan merupakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mampu bertahan dan mengembangkan diri untuk mencapai maksudnya (Mardikanto & Soebiato, 2017). Widjajanti (2011) mengatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang memiliki daya, kekuatan, dan kemampuan untuk

mengidentifikasi potensi yang dimilikinya.

Kabupaten Aceh Utara memiliki memiliki jumlah petani terbanyak di Provinsi Aceh yaitu 82.877 jiwa. Petani-petani tersebut tergabung dalam 4.939 kelompok tani yang terdiri dari berbagai kelas. Dari empat kelas, kelompok tani di Kabupaten Aceh Utara didominasi oleh kelas pemula dengan jumlah sebanyak 87,5 % atau 4.323 kelompok (BPPSDMP, 2023). Kelas pemula berarti kelompok tani memiliki kemampuan yang rendah dalam hal merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan dan melaporkan, serta mengembangkan kepemimpinan dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Petani yang tergabung dalam kelas pemula kemungkinan besar juga memiliki kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang rendah yang berdampak pada tingkat keberdayaan mereka. Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi petani dan mengetahui bagaimana tingkat keberdayaannya berdasarkan karakteristik sosial ekonomi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di tiga kecamatan yang memiliki jumlah kelompok tani terbanyak. Jumlah sampel sebanyak 117 petani dengan rincian 45 orang di Kecamatan Nisam, 42 orang di Kecamatan Dewantara, serta 30 orang di Kecamatan Banda Baro. Jumlah ini sudah memenuhi syarat minimal yaitu sesuai dengan pendapat Roscoe (1975) dalam Sekaran (2013) yang mengatakan bahwa jumlah sampel minimal untuk penelitian survey adalah 100 orang. Pengambilan sampel

dilakukan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja terhadap bagian populasi yang memiliki kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Sampel dipilih dengan pertimbangan jarak lokasi ke BPP, yaitu dekat, sedang dan jauh.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada identifikasi karakteristik sosial ekonomi dan analisis tingkat keberdayaan petani padi sawah berdasarkan karakteristik sosial ekonominya. Untuk mendapatkan penjelasan dari tujuan penelitian ini maka dilakukan proses wawancara dengan petani padi sawah menggunakan kuisisioner penelitian untuk mendapatkan data primer. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan pertama berupa identifikasi dan menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani padi sawah. Untuk menjawab tujuan kedua, data diukur menggunakan skala likert dengan 4 (empat) pilihan. Format skor dan kategorinya adalah: Skor 1 (tidak setuju), Skor 2 (kurang setuju), Skor 3 (setuju), dan Skor 4 (sangat setuju).. Tingkat keberdayaan petani diukur dari kemampuannya dalam pengadaan sarana produksi, melakukan proses produksi, pemasaran, meningkatkan produktivitas usahatani dan menjalin kerjasama. Perhitungan nilai indeks dan penentuan kategori tingkat keberdayaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Penentuan total skor dari setiap pertanyaan yang diajukan menggunakan rumus berikut (Natsir, 2013), yaitu:

$$\text{Total Skor} = T \times P_n$$

T = Jumlah sampel yang memilih

P_n = Pilihan angka skor likert

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil interpretasi perlu diketahui skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X) dengan

rumus berikut:

Y = skor tertinggi likert x jumlah sampel

X = skor terendah likert x jumlah sampel

Penilaian interpretasi dari tingkat keberdayaan petani padi dilihat pada nilai indeks % dengan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Nilai indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{(Y \times 100)}$$

Untuk mengetahui letak nilai maka perlu mengetahui interval atau jarak yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$I = \frac{(100-25)}{4}$$

$$I = 18,75$$

Dalam penelitian ini, pengkategorian tingkat keberdayaan petani dilakukan berdasarkan interval berikut:

25,00 % - 43,74 % = Sangat tidak berdaya

43,75 % - 62,49 % = Tidak berdaya

62,50 % - 81,24 % = Berdaya

81,25 % - 100 % = Sangat berdaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

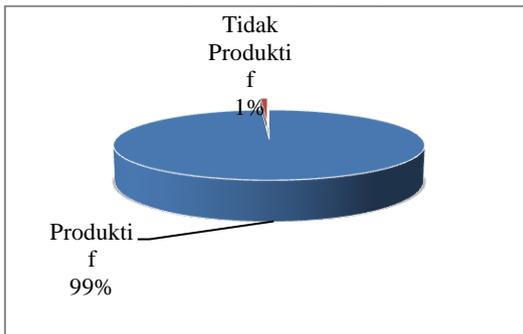
Karakteristik adalah semua hal yang melekat pada diri petani, yang menjadi penciri petani tersebut. Karakteristik tersebut diantaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, luas lahan usahatani, sumber pendapatan dan pendapatan usahatani.

Umur

Umur dapat mempengaruhi petani padi dalam menyerap dan mengambil keputusan terhadap inovasi baru yang diterimanya. Kegiatan usahatani padi yang dilakukan oleh responden diantaranya Pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Umur

responden berada pada kisaran 24- 68 tahun dan bisa dikatakan bahwa sebagian besar petani padi sawah berada pada usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kelompok usia produktif adalah usia yang berada pada rentang 15-64 tahun. Berikut gambar tentang sebaran umur petani responden di lokasi penelitian.

Gambar 1. Karakteristik petani berdasarkan umur



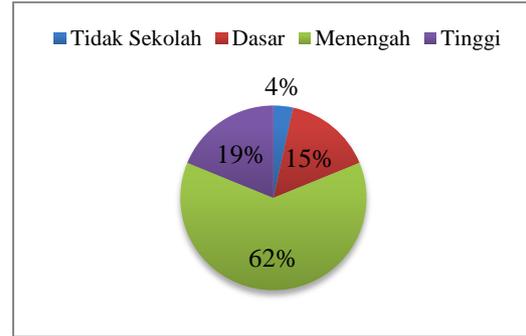
Sumber : Data Lapangan, 2023

Berdasarkan hasil penelitian responden berada pada umur produktif dengan persentase sebesar 99,15 %. Petani padi yang masih produktif ini cenderung memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap usahatani yang dilakukan serta memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan.

Tingkat Pendidikan

Kemampuan petani dalam mengelola usahatani juga tergantung dengan tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki petani bisa memudahkan untuk berpikir lebih baik dan memiliki pertimbangan lebih matang dalam membuat keputusan. Data mengenai distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan



Sumber : Data Lapangan (2023)

Pada data yang diperoleh di atas maka dapat kita ketahui petani yang menengah (SMP dan SMA/ sederajat) memiliki jumlah terbanyak yaitu sebesar 62% yang berarti bahwa tingkat pendidikan responden tergolong cukup. Nurhayati dan Sahara dalam Ranti (2009), mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi dan memiliki kemampuan untuk mencapai kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Indikator pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah dilalui oleh petani padi yang diukur dengan tiga tingkatan yaitu dasar, menengah dan tinggi.

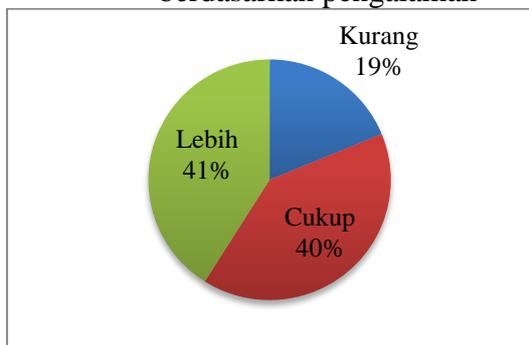
Pengalaman

Pengalaman berusahatani seseorang sangat berpengaruh dalam proses penerimaan inovasi. Petani yang berpengalaman rendah biasanya akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani yang lebih berpengalaman. Petani yang lebih berpengalaman biasanya petani yang berusia tua. Mereka mendapatkan pengalaman secara turun temurun dari keluarga mereka. Pengalaman menjadi penunjang keberhasilan suatu kegiatan termasuk usahatani padi sawah. Petani yang lebih berpengalaman akan lebih mampu dan matang dalam mengelola usahatannya. Mereka sudah

menguasai teknik budidaya padi sehingga lebih mampu menerapkan inovasi. Soekartawi (2003), mengatakan bahwa penerapan inovasi dalam usahatani tergantung dari pengalaman petani. Petani yang telah berusahatani untuk waktu yang lama akan lebih mudah menerapkan inovasi dibandingkan petani yang masih baru. Melalui pengalaman tersebut, wawasan petani terkait teori maupun praktiknya cenderung lebih luas karena sudah banyak berkecimpung dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Soeharjo dan Patong (1984), menjelaskan bahwa pengalaman usahatani merupakan lamanya seseorang melakukan aktivitas usahatani yang dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu petani kurang berpengalaman (<5 tahun), petani cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan petani lebih berpengalaman (>10 tahun). Data dari lapangan menunjukkan bahwa mayoritas petani padi sawah masuk dalam kategori lebih berpengalaman, hanya sedikit (19%) yang masih kurang berpengalaman. Berikut gambar tentang pengalaman petani responden dalam melakukan usahatani padi sawah.

Gambar 3. Karakteristik petani berdasarkan pengalaman



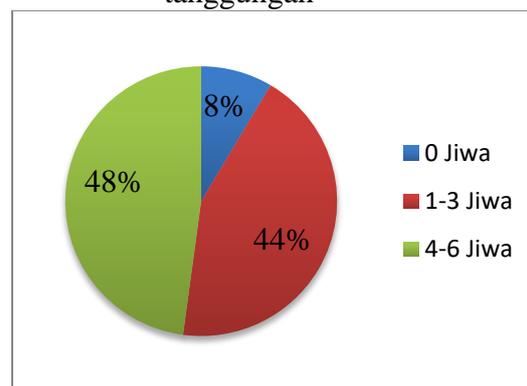
Sumber : Data Lapangan, 2023

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan jumlah seluruh anggota keluarga maupun bukan anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhan pangan dan

non pangan oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga erat kaitannya dengan pengeluaran rumah tangg, semakin banyak anggota yang ditanggung petani padi maka semakin besar pengeluaran belanja sehingga dengan lahan pertanian diharapkan akan membantu dalam memenuhi pangan keluarga dalam mencapai keberdayaan petani. Jumlah anggota keluarga yang berada pada usia produktif bisa menjadi sumber tenaga kerja yang akan meningkatkan pendapatan rumah tangga karena dapat aktif untuk bekerja. Data mengenai distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Karakteristik petani berdasarkan jumlah tanggungan



Sumber : Data Lapangan, 2023

Yasin dan Ahmad (2008) mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang besar belum tentu dapat meningkatkan produksi, tetapi dapat mempengaruhi dan memberikan motivasi kepada petani untuk berusaha lebih giat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini akan mendorong rumah tangga petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi yang diusahakannya.

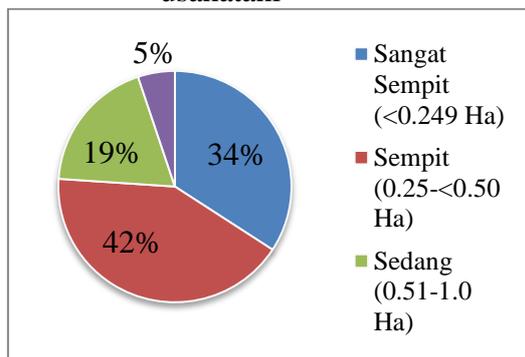
Gambar 4 menunjukkan bahwa 48% petani memiliki tanggungan di atas 3 jiwa dan ada 10 petani (8%) yang tidak memiliki tanggungan. Petani yang tidak memiliki tanggungan ini, salah

satunya adalah petani yang belum berkeluarga.

Luas Lahan Usahatani

Luas lahan sawah mempengaruhi jumlah produksi padi yang dihasilkan petani. Semakin luas lahan maka akan semakin besar pula produksinya. Prayitno & Arsyad (1987) mengungkapkan luas lahan pertanian yang kurang dari pada 0,5 Ha tergolong dalam kategori lahan sempit. Menurut Thohir (1983) luas lahan yang sempit dapat menimbulkan kemiskinan, produksi yang sedikit, dan ketimpangan penggunaan sumberdaya. Kepemilikan lahan sawah yang dimiliki oleh petani dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5. Karakteristik petani berdasarkan luas lahan usahatani



Sumber :Data Lapangan, 2023

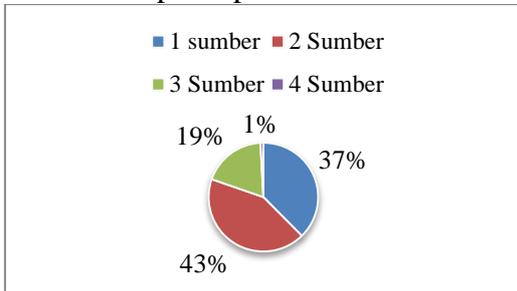
Gambar 5 menunjukkan bahwa sebanyak 42% petani memiliki lahan yang sempit, sehingga jumlah produksi juga relatif sedikit sehingga dapat berpengaruh terhadap keberdayaan petani. Status kepemilikan lahan responden terbagi menjadi 2 yaitu pribadi dan pinjaman. Rata-rata petani responden di lokasi penelitian mengelola lahan milik pribadi dan hanya sebagian kecil yang mengusahakan lahan pinjaman dengan perjanjian bagi hasil.

Sumber Pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), pendapatan rumah tangga merupakan total penghasilan dalam berbagai bentuk dari seluruh anggota keluarga. Pendapatan rumah tangga ini bisa berupa upah/gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga, pendapatan lainnya, dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer). Mubyarto (2004) mengatakan bahwa pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan utama maupun pendapatan sampingan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu oleh seluruh anggota keluarga. Pendapatan itu dapat berupa uang maupun barang. Pendapatan utama merupakan sumber penghasilan yang paling besar yang didapatkan oleh rumah tangga untuk menunjang keberlangsungan hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan utama berasal dari mata pecaharian utama yang membutuhkan alokasi waktu kerja terbesar dibandingkan dengan kegiatan lain. Sedangkan pendapatan sampingan merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga dengan menjalankan kegiatan lain di luar pekerjaan utamanya.

Sajogyo (1990) mengatakan bahwa sumber pendapatan rumah tangga digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu pendapatan dari sektor pertanian dan dari luar pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian terdiri dari pendapatan usaha tani, ternak, buruh petani, sewa lahan, dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari luar pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian. Berikut gambar yang menunjukkan sebaran responden berdasarkan sumber pendapatan.

Gambar 6. Karakteristik petani berdasarkan sumber pendapatan



Sumber :Data Lapangan, 2023

Hasil penelitian pada Gambar 6 menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki 2 sumber pendapatan dan sebanyak 37% petani yang hanya memiliki 1 sumber pendapatan. Petani responden mendapatkan pendapatan dari usahatani padi, usaha tani tanaman lainnya, usaha ternak, kerja serabutan, menjahit, berjualan dan juga pegawai.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan hasil produksi jika dinilai dalam bentuk uang yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani. Hernanto (1993), mengatakan bahwa ukuran pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan kerja petani, penghasilan kerja petani, pendapatan kerja keluarga, dan pendapatan keluarga yaitu total pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya dari berbagai kegiatan usahatani yang dikelolanya.

Usahatani padi sawah yang dilakukan oleh petani bukan hanya sebagai penghasil beras tetapi juga sebagai mata pencaharian utama. Sehingga usahatani padi sawah bisa dikatakan juga sebagai sebuah usaha yang komersial. Oleh karena itu, penilaian tentang tingkat pendapatan usahatani padi sawah penting dilakukan untuk memastikan bahwa pendapatan yang diperoleh petani bisa memberikan keuntungan. Tingkat pendapatan

tersebut bisa diukur dengan analisis BCR (*Benefit Cost Ratio*) dengan indikator sebagai berikut:

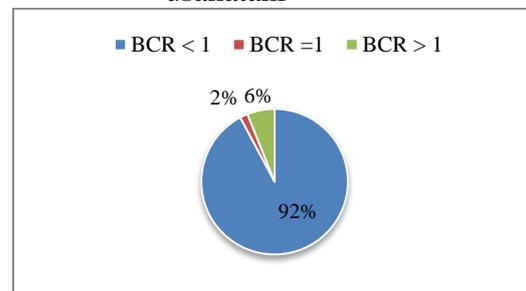
Jika $B/C < 1$: pendapatan bersih lebih kecil dari biaya dan ini menyebabkan usaha perlu ditinjau ulang

Jika $B/C = 1$: pendapatan bersih sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Jika $B/C > 1$: pendapatan bersih lebih besar dari biaya yang berarti usaha menguntungkan (Soekartawi, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedikit petani yang sudah mendapatkan pendapatan yang menguntungkan dari usahatani padi sawah. Sebanyak 92% petani responden perlu meninjau ulang pengelolaan usahatani padi sawah mereka karena memiliki tingkat pendapatan yang belum sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Berikut gambar terkait nilai BCR usahatani padi sawah di daerah penelitian.

Gambar 7. Karakteristik petani berdasarkan pendapatan usahatani



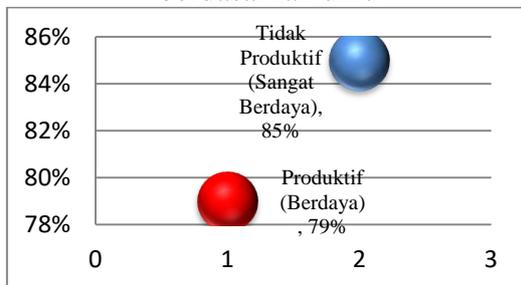
2. Tingkat Keberdayaan

- Tingkat keberdayaan berdasarkan umur

Petani responden mayoritas berada dalam kategori umur produktif dan hanya 1 orang yang sudah tidak produktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani yang produktif lebih rendah dari pada yang tidak produktif. Petani yang produktif berada pada kategori berdaya dengan nilai indeks sebesar 78% dan petani

tidak produktif berada dalam kategori sangat berdaya dengan skor indeks 85%. Petani yang tidak produktif sangat berdaya karena memiliki relasi yg kuat dengan pemasok saprodi, alsintan dan penampung hasil produksi. Namun petani tersebut lemah dalam penggunaan paket teknologi untuk meningkatkan produktivitas usahatannya dengan perolehan nilai indeks hanya 50% seperti pada gambar berikut:

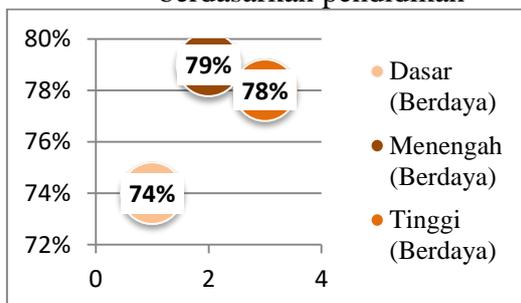
Gambar 8. Tingkat keberdayaan berdasarkan umur



- Tingkat keberdayaan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh petani. Secara teori, tingkat pendidikan sejalan dengan kemampuan pengelolaan usahatani yang seharusnya berdampak terhadap keberdayaan petani. Berikut gambar tentang tingkat keberdayaan petani responden berdasarkan umur.

Gambar 9. Tingkat keberdayaan berdasarkan pendidikan

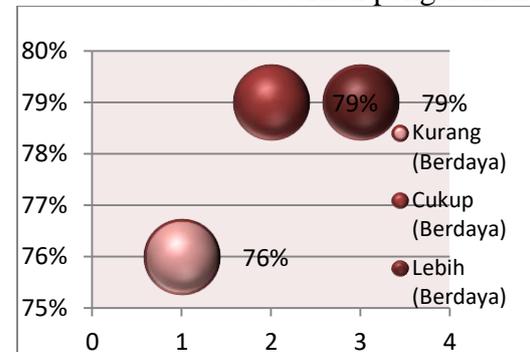


Gambar 9 menunjukkan bahwa ternyata semua petani dengan berbagai jenjang pendidikan memiliki tingkat keberdayaan yang sama yaitu berada pada kategori berdaya dengan nilai indeks tertinggi berada pada kelompok petani yang berpendidikan menengah dengan nilai indeks sebesar 79%. Walaupun secara keseluruhan memiliki tingkat keberdayaan yang sama namun berdasarkan variabel diketahui bahwa kelompok petani dengan pendidikan menengah berada dalam kategori sangat berdaya dalam hal proses produksi dan pemasaran. Sedangkan petani yang jenjang pendidikannya tinggi sangat berdaya dalam proses produksi.

- Tingkat Keberdayaan berdasarkan pengalaman

Pengalaman merupakan lamanya petani melakukan kegiatan usahatani padi sawah yang diukur dengan tahun. Dalam rentang waktu satu tahun, petani berpeluang melakukan usahatani padi sawah 1-3 kali tergantung ketersediaan air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi sawah tergolong dalam 3 kategori yaitu kurang, cukup dan lebih berpengalaman. Berikut gambar tentang tingkat keberdayaan petani berdasarkan pengalaman.

Gambar 10. Tingkat keberdayaan berdasarkan pengalaman

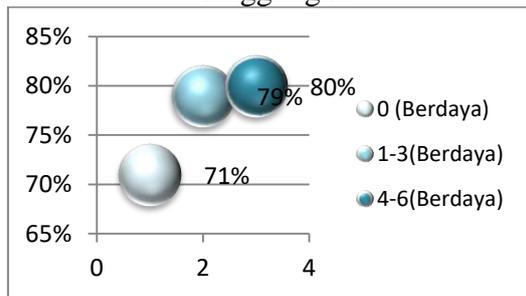


Gambar 10 menunjukkan bahwa tingkat pengalaman yang berbeda antar petani ternyata tidak menunjukkan perbedaan dalam tingkat keberdayaannya. Petani yang kurang, cukup atau lebih berpengalaman secara umum sama-sama masuk dalam kategori berdaya. Namun jika ditinjau berdasarkan indikator yang digunakan maka kelompok petani yang cukup dan lebih berpengalaman ternyata berada dalam kategori sangat berdaya dalam hal pemasaran hasil produksi sedangkan petani yang kurang berpengalaman berada dalam kategori berdaya.

- Tingkat Keberdayaan berdasarkan jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan jumlah orang yang nafkahnya ditanggung oleh keluarga petani baik anggota keluarga maupun bukan. Jumlah tanggungan berbanding lurus dengan pengeluaran rumah tangga petani. Petani yang memiliki banyak tanggungan membutuhkan banyak uang untuk membiayai kehidupan keluarga dan orang yang ditanggungnya. Hal ini seharusnya akan memotivasi petani untuk lebih giat berusaha dan meningkatkan hasil produksi usahataniya. Berikut gambar tentang tingkat keberdayaan petani berdasarkan jumlah tanggungan.

Gambar 11. Tingkat keberdayaan berdasarkan jumlah tanggungan

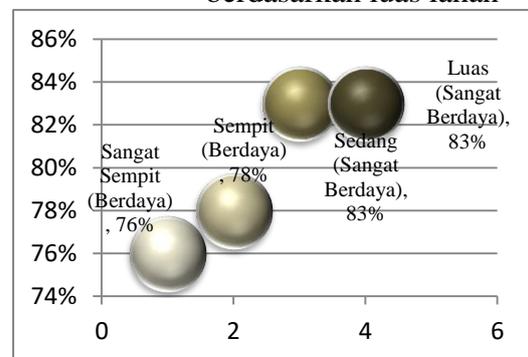


Gambar 11 menunjukkan bahwa ternyata jumlah tanggungan yang berbeda tidak membedakan tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh petani. Petani yang kurang, cukup atau lebih berpengalaman secara umum sama-sama masuk dalam kategori berdaya. Namun jika ditinjau berdasarkan indikator penelitian maka terlihat bahwa petani dengan jumlah tanggungan sedikit memiliki tingkat keberdayaan dengan kategori berdaya untuk semua variabel. Sedangkan, kelompok petani yang memiliki tanggungan 4-6 orang berada dalam kategori sangat berdaya dalam hal proses produksi, pemasaran dan kerja sama. Petani yang jumlah tanggungannya 1-3 sangat berdaya dalam hal produksi dan pemasaran.

- Tingkat Keberdayaan berdasarkan luas lahan

Luas lahan merupakan keseluruhan lahan sawah yang digarap oleh petani untuk menanam padi sawah, baik punya sendiri maupun lahan sewaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan sawah yang dimiliki masyarakat terdiri dari empat kategori yaitu sangat sempit, sempit, sedang dan luas. Berikut gambar tentang tingkat keberdayaan petani berdasarkan luas lahan.

Gambar 12. Tingkat keberdayaan berdasarkan luas lahan

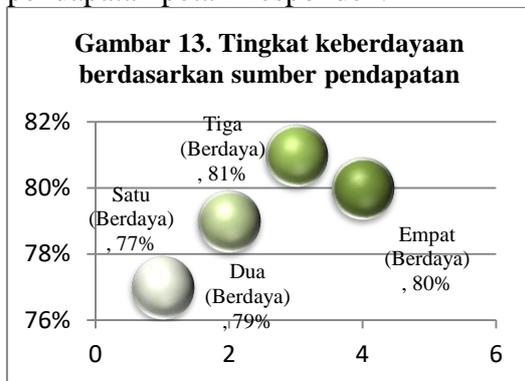


Gambar 12 menunjukkan bahwa terdapat dua kategori tingkat

keberdayaan petani berdasarkan luas lahan. Secara umum, petani yang memiliki lahan sedang dan luas lebih berdaya dari pada petani dengan lahan sangat sempit dan sempit. Namun, berdasarkan variabel diketahui bahwa petani dengan semua kategori luas lahan sangat berdaya pada proses produksi, berdaya pada penyediaan saprodi dan peningkatan produktivitas. Petani yang lahan sawahnya sempit juga sangat berdaya dalam hal pemasaran. Petani yang lahannya sedang dan luas sangat berdaya dalam kegiatan proses produksi, pemasaran, dan kerjasama.

- **Tingkat Keberdayaan berdasarkan sumber pendapatan**

Sumber pendapatan merupakan jalur pemasukan pendapatan petani baik usahatani maupun non usahatani. Jumlah sumber pendapatan bervariasi antar petani dengan kisaran 1-4 sumber. Berikut gambar tentang sumber pendapatan petani responden.

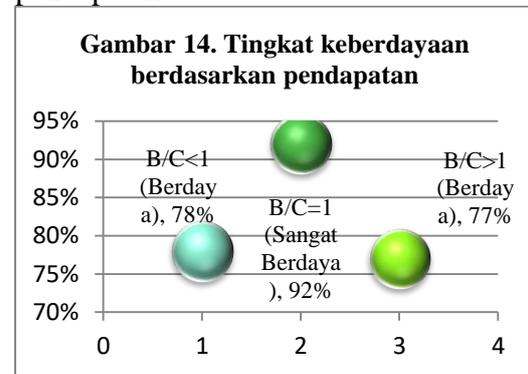


Gambar 13 menunjukkan bahwa secara umum petani dengan berbagai jumlah sumber pendapatan ternyata memiliki tingkat keberdayaan yang sama. Jika ditinjau berdasarkan variabel diketahui bahwa semua kategori petani berdaya dalam hal pengadaan saprodi, peningkatan produktivitas dan kerjasama. Dalam kegiatan proses produksi, petani dengan 4 sumber pendapatan lebih berdaya dibandingkan lainnya. Sedangkan dalam kegiatan pemasaran, semua

petani berada pada tingkat sangat berdaya.

- **Tingkat Keberdayaan berdasarkan pendapatan usahatani**

Pengkategorian petani berdasarkan pendapatan dilakukan dengan melihat perbandingan keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi atau yang dikenal dengan B/C rasio. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani tergolong dalam 3 kelompok perolehan B/C rasio. Berikut gambar tentang tingkat keberdayaan petani berdasarkan pendapatan.



Gambar 14 menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan tertinggi berada pada kelompok petani dengan B/C = 1. Perolehan B/C sebesar satu berarti usahatani yang dijalankan hanya mampu memberikan keuntungan sebesar biaya yang dikeluarkan. Dalam jangka pendek, usaha yang seperti ini bisa dikatakan menguntungkan dan masih boleh dijalankan. Keuntungan pas-pasan yang diperoleh oleh beberapa orang petani yang sangat berdaya ini menunjukkan bahwa ternyata mereka sebenarnya sangat mampu dalam mengelola usahatannya namun tingkat efisiensinya yang masih perlu dibenahi. Petani dengan perolehan B/C < 1 memiliki nilai indeks keberdayaan yang rendah dalam hal pengadaan sarana produksi dan peningkatan produktivitas. Kondisi ini juga dialami oleh petani

dengan nilai B/C >1. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tinggi dari usahatani padi yang diperoleh petani tidak menjamin keberdayaannya disebabkan karena pendapatan usahatani diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

SIMPULAN

1. Mayoritas petani berpendidikan menengah, lebih berpengalaman, memiliki 4-6 jumlah tanggungan, lahan usahatani yang sempit, memiliki dua sumber pendapatan, dengan perolehan BCR <1.
2. Berdasarkan umur, pendapatan, dan luas lahan petani terbagi dalam dua tingkat keberdayaan yaitu berdaya dan sangat berdaya. Sedangkan dari sisi pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan, dan sumber pendapatan maka secara umum diketahui bahwa semua petani berada pada kategori yang sama yaitu berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awami, S. N., Masyhuri, & Waluyati, L. R. W. (2013). Analisis usaha dan nilai tambah dari usaha pengolahan marning dan emping jagung di kabupaten grobogan. *Jurnal Mediagro*, 9(1), 29–39.
- Badan Perencanaan Pembangunan Aceh. 2015. *Pengembangan Kawasan Mandiri Pangan Terpadu (Karindu) dalam Upaya Penanganan Kawasan Pangan di Aceh*. Banda Aceh : BAPPEDA Aceh
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Aceh Utara dalam Angka*. Aceh Utara : BPS Aceh Utara
- Delti, G., Latief, R., & Zea, J. (2018). PENGEMBANGAN PROSEDUR OPERASIONAL BAKU Development of Standard Operating Procedures. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 13(2), 139–149.
- Faqih, A., Rizkiani, D. R., & Budirokhman, D. (2015). ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI EMPING JAGUNG (Kasus di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka). *JURNAL AGRIJATI*, 29(3), 45–56.
- Hatto, H., & Pellokila, Marthen.R Surayasa, M. . (2018). HARGA POKOK PRODUKSI DAN RUGI LABA PADA AGROINDUSTRI PEN- GOLAHAN EMPING JAGUNG, MARNING JAGUNG DAN JAGUNG RASA UDANG (Studi Kasus Pada IRT “X” di Kota Kupang). *Media Komunikasi Agribisnis*, 7(2).
- Meyanta, H. D., Suswatiningsih, T. E., & Manumono, D. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI EMPING JAGUNG DI DESA TAMBAKSELO KECAMATAN WIROSARI KABUPATEN GROBOGAN. *JURNAL MASEPI*, 3(2).
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi*, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nuraeni, Y., & Sebagian, T. (2019). *Perluasan Kesempatan Kerja dengan Pengembangan Agroindustri di Daerah Kantong Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Expansion of Employment Opportunities by Agroindustry Development in Indonesian Migrant Workers Areas Indonesia termasuk salah satu negara pengi-*. 8, 107–116.
- Prianto, F. W. (2011). Pola Pengembangan Agroindustri yang Berdaya Saing (Studi Kasus Kabupaten Malang). *Jeam*, X(1),

- 48–71.
- Purnama, C. H., Rochdiani, D., & Sudradjat. (2017). Analisis usaha agroindustri tahu (Studi Kasus Di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 198–205. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/716>
- Saragih, B.(2010). Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian (Edisi ketiga). Bogor: IPB Press.
- Sari, I. R. M., & Zakaria, Wan Abbas Affandi, M. I. (2015). KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI EMPING MELINJO DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *JIIA*, 3(1), 18–25.
- Setiani. (2017). Struktur Biaya, Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pamator*, 10(2), 71–77. <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>
- Setiawan, K., & Fallo, F. . A. I. (2010). Prospek pengembangan agroindustri olahan jagung di Kabupaten Kupang. *Partner*, 1, 172–180. <http://jurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jp/article/view/64>
- Setyawan, F., & Sari, P. N. (2016). Labelling Kemasan Sebagai Upaya Pengembangan Pemasaran Agroindustri Em-ping Jagung. *Jurnal Keterlibatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 231–238. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=406800&val=8860&title=LABELLING>
- KEMASAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PEMASARAN AGROINDUSTRI EMPING JAGUNG DI DESA TIRTOMULYO, KRETEK, BANTUL
- Soekartawi. (2011). Ilmu Usaha Tani.Jakarta : Universitas Indonesia.
- Subagiyo. (2014). Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta Financial Analysis of Corn Chips Processing in District. *Agros*, 16(2), 370–376.
- Suhardiyah, M., Puspa, U., Widodo, W., & Sasmita, Y. (2020). *Ekobis abdimas*. 1, 45–53.
- Sukirno, S. (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Thoriq, A., & Totok, H. S. (2017). ANALISIS EKONOMI DAN NILAI TAMBAH PRODUKSI EMPING JAGUNG DI DESA CIMANGGUNG, KECAMATAN CIMANGGUNG KABUPATEN SUMEDANG. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 6(1), 11–22.